

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Musik merupakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan dan merupakan bagian dari sebuah karya seni. Sebagai bagian dari sebuah karya seni, musik mampu menjadi media bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Musik dapat menggambarkan suatu fenomena, suasana, keadaan dan nuansa melalui nada - nada yang disenandungkan, namun representasi itu akan menjadi lebih mudah dilakukan khususnya bagi mereka yang tidak memiliki pengetahuan mendalam pada seni musik dengan adanya unsur bahasa sebagai lirik.

Di era demokrasi ini, khususnya di Indonesia, musik tidak hanya sebagai media komunikasi. Dalam penggunaannya, musik berkembang dan mulai merambah di kancah politik nasional. Musik digunakan sebagai media komunikasi politik dalam bentuk lagu. Banyak lagu yang beredar di masyarakat berisi tentang curahan hati rakyat, sindiran, kritikan kepada wakil rakyatnya. Lagu dipilih karena dapat menjangkau semua lapisan masyarakat. Musik dapat didengarkan semua kalangan. Mulai dari masyarakat kecil hingga pejabat negeri ini. Lagu digunakan sebagai media komunikasi politik oleh rakyat kecil yang tidak mendapat kesempatan untuk menyampaikan aspirasinya melalui partai atau media massa. Beberapa musisi Indonesia telah menciptakan banyak lagu tentang politik.

Barasuara merupakan salah satu band pendatang baru yang mempunyai pengaruh dalam perkembangan musik di Indonesia. Lewat lirik dalam bahasa Indonesia, hal ini mampu menyentuh dan memotret keadaan sosial masyarakat di sekitar pada semua tingkatan, sehingga mendapat tempat di hati para pecinta musik Indonesia. Sebuah hal tidak lazim memang, menggunakan bahasa Indonesia sebagai lirik ketika yang lain menggunakan itu untuk cinta dan romansa semata.

Dikutip langsung dari lama Facebook pribadinya, ([www.facebook.com/barasuara](http://www.facebook.com/barasuara)) Barasuara resmi terbentuk pada tahun 2011 dengan mengusung musik *rock*. Barasuara juga mengawali karir bermusik dengan beranggotakan Iga Massardi pada vokal, TJ Kusuma pada gitar, Gerald

Situmorang pada bass, Marco Steffiano pada drum, serta Asteriska Widiantini dan Puti Chitara pada vokal latar. Bisa dibilang sebuah band yang baru, namun para personel Barasuara sendiri tidak asing di dunia industri musik Indonesia. Iga Massardi sendiri sebelum membuat Barasuara telah malang melintang di panggung musik dengan band yang berbeda-beda. Sempat menjadi gitaris band Soulvibe dan The Trees and The Wild, bahkan sesekali Iga mengiringi penampilan langsung Raisa.

Barasuara adalah penyegaran bagi musik Indonesia, menjadi sebuah renungan untuk lebih menghargai hidup. Sudut pandang yang diambil oleh Barasuara dalam memandang musik bukan sekedar sarana hiburan, melainkan media yang bisa digunakan untuk memotret fenomena sosial, menyatakan opini, bahkan beroposisi, ini merupakan perwujudan semangat idealisme, protes dan sikap kritis tentang keadaan yang terjadi. Setiap lagu-lagu mereka seperti lagu "Taifun", "Api dan Lentera", "Tarintih" adalah merupakan hasil dari idealisme masing-masing personel terhadap keadaan yang terjadi di Indonesia, dan semua itu bersifat tersurat ataupun tersirat dalam setiap lirik lagunya.

Lirik lagu adalah salah satu komponen terpenting dalam sebuah lagu, karena lewat lirik lagu, para pencipta lagu dapat menyampaikan pesan tertentu yang merupakan pengekspresian dirinya terhadap adanya fenomena - fenomena yang terjadi di dunia sekitar atau dengan kata lain, lewat lirik yang diciptakan, para pencipta lagu memberikan pandangannya dengan menggunakan kreativitas dan kemampuan mereka sebagai pencipta lagu. Dalam mengekspresikan pengalamannya, pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pencipta lagu (Awe, 2003:51).

Pada proses penciptaan sebuah lagu musisi memilih apakah tujuannya hanya untuk komersial semata atau untuk penyampaian sebuah idealisme. Seperti pada kenyataannya terdapat dua jalur yang saling bertolak belakang. Musisi yang memilih jalur komersial lebih melihat sebagai aspek ekonomi yang

merupakan sebuah investasi yang perlu dikelola secara komersial untuk mendapatkan pengembalian modal dan memperoleh keuntungan (Sanusi, 1998). Sedangkan para musisi yang berpegang teguh pada idealisme, sudut pandang dan gaya bermusik dikenal dengan nama musisi *indie*. Kata *indie* ditengarai berasal dari kata berbahasa Inggris *Independent* yang berarti bergerak sendiri, bebas merdeka, tanpa ikatan. Kebebasan mengekspresikan ide dan gaya bermusik menjadi ciri utama para musisi *indie*. Terdapat kemunculan istilah-istilah baru yang lebih variatif dalam lirik lagu band *indie* baik sebagai judul ataupun terintegrasi dalam liriknya.

Pada tahun 2015 Barasuara resmi merilis album perdana mereka dengan judul "Taifun" yang sebelumnya telah merilis dua single yaitu "Bahas Bahasa" dan "Api & Lentera". Album ini berisikan 9 lagu yang berisikan idealisme dari masing-masing personilnya. Tiga tahun merupakan proses yang lama dalam pembuatan sebuah album. Namun hal ini tidak membuat Barasuara dipandang sebelah mata, terbukti dengan beberapa penghargaan yang telah diraih oleh Barasuara sendiri. Masuk menjadi nominator album terbaik NET 3.0 2015, menjadi 20 album terbaik 2015 dalam majalah Rolling Stone, 10 Best seller CD album 2015 di Musik+, memuncaki urutan teratas selama 8 Minggu berturut-turut dalam kategori *New Release* di iTunes, serta mendapatkan penghargaan sebagai "Karya Produksi Alternatif Terbaik" dalam ajang AMI Awards 2016. Dengan banyaknya penghargaan ini, Barasuara menunjukkan diri sebagai band yang patut diperhitungkan keberadaannya.

"Hagia" merupakan salah satu judul lagu yang terdapat dalam album "Taifun" yang diambil dari sebuah gedung bersejarah di Turki yang bernama Hagia Sophia. Gedung yang berdiri lebih dari 500 tahun ini awalnya adalah sebuah Gereja yang beralih fungsi menjadi Mesjid pada zaman Kesultanan Mehmed II dan pada tahun 1937 Hagia Sophia ini resmi menjadi sebuah museum di Turki. Hagia Sophia sendiri memperlihatkan sebuah kesatuan yang harmonis dengan sebuah desain gedung berasitektur antara Islam dan Kristen. Hal ini yang coba Barasuara gambarkan mengenai perbedaan yang indah, seperti keadaan Indonesia yang memiliki keberagaman budaya serta agama dalam lirik Hagia sebagai berikut :

*Sempurna yang kau puja dan ayat-ayat yang kau baca  
Tak kurasa berbeda, kita bebas untuk percaya  
"Seperti kami pun mengampuni yang bersalah kepada kami"*

Diatas merupakan lirik dalam lagu Hagia yang berisikan kalimat sederhana namun dinyanyikan secara berulang. Diciptakan oleh salah satu personil Barasudara yaitu Iga Massardi bercerita mengenai pluralisme dan kebebasan dalam memeluk Agama. Sebagaimana terjadi pada masing-masing personil Barasudara memeluk agama yang berbeda-beda. Sebuah hal unik yang dilakukan oleh Barasudara dengan menyisipkan sebuah penggalan kalimat dalam sebuah doa yang terkenal di agama Kristen yaitu Doa Bapa Kami. Hal ini menceritakan persis seperti yang terjadi di Indonesia tentang bagaimana masing-masing orang memiliki kepercayaan yang beragam. Namun seringkali permasalahan berlatar belakang perbedaan Agama terjadi di Indonesia. Masih teringat jelas kejadian pada bulan Juli tahun 2015 lalu di daerah Papua terjadi pembakaran mesjid yang dilakukan oleh penduduk setempat. Hal ini tentunya mencoreng pluralisme yang terjadi di Indonesia. Hasil Survei Nasional Kerukunan Umat Beragama yang dilakukan Kementrian Agama pada tahun 2015 menunjukkan, rata-rata nasional kerukunan umat beragama berada pada poin 75,36 dalam rentang 0-100 ([www.kompas.com](http://www.kompas.com). Diakses tanggal 22 juni 2016). Hasil yang sangat baik mengenai kerukunan umat beragama dilihat dari banyaknya perbedaan yang terjadi di Indonesia

Berdasarkan pernyataan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji teks lagu "Hagia" karya Barasudara. Penulis merasa teks lagu yang diciptakan Barasudara mempunyai keunikan dalam penyampaian bahasanya serta erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari dan mendasar mengenai kebebasan beragama. Sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28E Ayat 1 yang berbunyi "*Setiap Orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya,....*" Lagu Hagia sendiri sering dibawakan oleh Barasudara sebagai lagu pembuka dalam konser tur 2016-nya. Salah satunya adalah ketika konser penutup tur Taifun di Jakarta, Lagu Hagia menjadi salam pembuka dari Barasudara dan

tanpa aba-aba penonton spontan ikut bernyanyi bersama. (<http://www.gadis.co.id>. Diakses pada tanggal 22 Juni 2016) Dalam teks lagu "Hagia" karya Barasuara ini penulis mencoba mengkaji dengan menggunakan ilmu penafsiran, yaitu ilmu hermeneutika.

Hermeneutika mencakup dalam dua fokus perhatian yang berbeda dan saling berinteraksi, yaitu 1) peristiwa pemahaman terhadap teks, 2) persoalan yang lebih mengarah mengenai pemahaman interpretasi itu (Palmer, 2005:8). Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan inti hermeneutik adalah pemahaman (*understanding*)

Hermeneutik dapat didefinisikan sebagai studi pemahaman karya-karya manusia (Palmer, 2005: 11). Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari bahasa. Bahasa sebagaimana terwujud dalam kata-kata, kalimat, dan kesatuan gagasan merupakan objektivikasi dari kesadaran manusia tentang realitas. Dalam percakapan manusia senantiasa melakukan penafsiran secara terus-menerus. Hal ini sesuai dengan arti dari hermeneutik itu sendiri. Hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuin* yang berarti menafsirkan, dan yang berasal dari kata *hermeneia* yang berarti tafsir. Dalam tradisi Yunani kuno kata *hermeneuin* dan *hermeneia* dipakai dalam tiga makna yaitu, mengatakan, menjelaskan, dan menterjemahkan.

Salah satu tokoh yang berperan dalam perkembangan teori hermeneutika adalah Hans-Georg Gadamer. Gadamer merupakan murid dari Heidegger di universitas Freiburg. Dalam pemikiran hermeneutikanya Gadamer mengembangkan prinsip hermeneutika dari gurunya tersebut. Seperti gurunya, Gadamer juga meyakini bahwa hermeneutika merupakan penyelidikan proses universal dari tindak pemaham yang juga diklaim sebagai hakikat kapasitas manusia sebagai sebuah "ada" (Mulyono, 2013:144). Menurut Gadamer hermeneutika lebih bersifat ontologis ketimbang epistemologis. Dia mengawali dengan analisis hermeneutis pengalaman estetis. Analisis tersebut mendasari analisis hakikat pemahaman hermeneutika. Baginya, pemahaman selalu terikat dengan aspek historitasnya dan tidak melakukan usaha pemahaman dari kesadaran kosong. Aspek kesejarahan dan unsur-unsur subjektif penafsir menjadi prasyarat usaha pemahaman.

Dalam penjelasan ontologis hermeneutik, Gadamer menguraikan dengan empat proposisi, yaitu: Historikalitas, Dialogisasi Hermeneutika Linguistikalitas Hermeneutik dan Makna Kebenaran (Bleicher: 2013). Pada nantinya keempat proposisi merupakan unsur-unsur yang membentuk *Fusion of Horizon* atau Asimilisi Cakrawala. Fusi Horizon merupakan proses penafsiran pembaca teks terhadap suatu teks tertentu dan dipengaruhi oleh dua horison atau cakrawala, yakni cakrawala yang ada di dalam teks dan cakrawala pembaca teks itu sendiri. Seorang pembaca teks akan memulai pemahaman dengan cakrawala hermeneutikanya dari prapehman yang dimilikinya. Namun, pembaca teks juga harus memperhatikan bahwa teks yang dibaca mempunyai cakrawala sendiri yang mungkin berbeda dengan cakrawala yang dimiliki pembaca. Jadi, menurut Gadamer memahami bukanlah sebuah representasi atas makna dari masa silam, melainkan peleburan anantara cakrawala masa silam dari pengarang dan cakrawala masa kini dari pembaca (Hardiman 163:2015).

Berdasarkan uraian di atas, penulis memberi judul pada skripsi “**Fusi Horizon Teks Lagu (Analisis Hermeneutik Gadamer tentang Fusi Horizon teks lagu Hagia karya Barasuara)**” Untuk meneliti makna pemahaman dari teks lagu "Hagia" karya Barasuara dikaji dari segi kajian Hermeneutika.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dirumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian, yaitu:

1. Apa sisi Historikalitas yang terdapat pada lirik lagu Hagia karya Barasuara ?
2. Bagaimana Dialogisasi Hermeneutika yang terjadi dalam lirik lagu Hagia karya Barasuara ?
3. Apa Linguistikalitas Hermeneutik yang terkandung dalam interpretasi lirik lagu Hagia karya Barasuara ?
4. Apa Makna Kebenaran yang terkandung dalam lirik lagu Hagia karya Barasuara ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah tentunya untuk mengetahui makna dari teks lagu Hagia karya Barasuara dikaji dari segi Hermeneutika melalui beberapa poin sebagai berikut :

1. Mengetahui sisi Historikalitas yang terdapat pada lirik lagu Hagia karya Barasuara
2. Mengetahui Dialogisasi Hermeneutika yang terjadi dalam lirik lagu Hagia karya Barasuara
3. Mengetahui Linguistikalitas Hermeneutik yang terkandung dalam interpretasi lirik lagu Hagia karya Barasuara
4. Mengetahui Makna Kebenaran yang terkandung dalam lirik lagu Hagia karya Barasuara

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Menambah pengetahuan mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi dan penikmat musik dalam penelitian teks lagu dengan menggunakan teori hermeneutik.
2. Menambah pengetahuan mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi dalam menganalisa hermeneutik Gadamer pada teks lagu.
3. Menjadi referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya mahasiswa yang akan meneliti teks lagu menggunakan analisa hermeneutik Gadamer.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

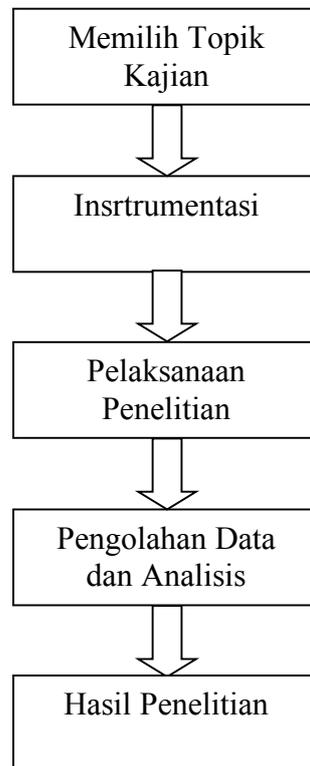
1. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi wawasan kepada masyarakat luas dalam mengapresiasi sebuah lagu terutama lagu Hagia karya Barasuara
2. Sebagai bahan evaluasi bagi pencipta lagu untuk lebih mengkaji, menganalisis serta mampu menciptakan karya sastra dengan lebih baik lagi.

3. Membantu penikmat lagu mengapresiasi lagu Hagia karya Barasuara.

### 1.5 Tahapan Penelitian

Praktik penelitian Kualitatif dapat dilaksanakan dengan baik, maka kita dapat belajar dari tahapan-tahapan yang harus dilalui. Tahapan-tahapan penelitian setiap langkahnya mencerminkan sisi operasional dan memuat sisi metodologi dan substansif yang harus dipatuhi (Satori dan Komariah, 2011:79)

**Tabel 1.1**  
**Tahapan Penelitian**



Sumber: (Satori dan Komariah, 2011:82) dan diolah kembali oleh Peneliti, 2016

### 1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui studi *literature* dari beberapa sumber, baik buku maupun penelitian terdahulu yang dilkauan di perpustakaan FKB

Telkom University. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan Juli 2016.

**Tabel 1.2**  
**Waktu Penelitian**

| Kegiatan                        | Bulan |   |   |   |      |   |   |   |      |   |   |   |         |   |   |   |           |   |   |   |
|---------------------------------|-------|---|---|---|------|---|---|---|------|---|---|---|---------|---|---|---|-----------|---|---|---|
|                                 | Mei   |   |   |   | Juni |   |   |   | Juli |   |   |   | Agustus |   |   |   | September |   |   |   |
|                                 | 1     | 2 | 3 | 4 | 1    | 2 | 3 | 4 | 1    | 2 | 3 | 4 | 1       | 2 | 3 | 4 | 1         | 2 | 3 | 4 |
| Pra Penelitian                  | ■     | ■ |   |   |      |   |   |   |      |   |   |   |         |   |   |   |           |   |   |   |
| Merumuskan Masalah              |       | ■ | ■ | ■ | ■    | ■ | ■ |   |      |   |   |   |         |   |   |   |           |   |   |   |
| Penyusunan Proposal             |       | ■ | ■ | ■ | ■    | ■ | ■ |   |      |   |   |   |         |   |   |   |           |   |   |   |
| Seminar Proposal                |       |   |   |   |      |   | ■ | ■ |      |   |   |   |         |   |   |   |           |   |   |   |
| Revisi                          |       |   |   |   |      |   |   |   | ■    | ■ |   |   |         |   |   |   |           |   |   |   |
| Pengumpulan data                |       |   |   |   |      |   |   |   |      |   | ■ | ■ | ■       | ■ |   |   |           |   |   |   |
| Pengolahan data                 |       |   |   |   |      |   |   |   |      |   | ■ | ■ | ■       | ■ |   |   |           |   |   |   |
| Penyusunan Skripsi & Konsultasi |       |   |   |   |      |   |   |   |      |   | ■ | ■ | ■       | ■ | ■ | ■ | ■         | ■ | ■ | ■ |

Sumber: *Olahan peneliti, 2016*